

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MIGRAN MELAKUKAN MOBILITAS NON PERMANEN KE KOTA DENPASAR

SURYA DEWI RUSTARIYUNI
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
Email: surya_dewi2002@yahoo.com

ABSTRAK

Banyaknya penduduk yang melakukan mobilitas non-permanen (mobilitas sirkuler) ke Kota Denpasar karena Upah Minimum Regional (UMR) Kota Denpasar dari tahun ke tahun selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dari daerah lainnya di Bali. Pelaku mobilitas sirkuler karena motif ekonomi bergerak menuju Kota Denpasar serta adanya berbagai fasilitas antara lain beragamnya lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, sarana transportasi beragam, fasilitas hiburan untuk dewasa dan anak-anak serta fasilitas lainnya yang menjadi daya tarik bagi daerah sekitarnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh upah, lama melakukan mobilitas sirkuler, umur dan tingkat pendidikan secara simultan dan parsial terhadap mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar.

Metode penelitian ini menggunakan data primer dengan alat analisis *binary logistic* karena variabelnya bersifat dikotomi yaitu menggunakan variabel dummy, variabel bebasnya merupakan kombinasi antara matrik dan numerik (non-numerik). Dari hasil perhitungan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel 82 orang responden, akan tetapi penelitian ini dilakukan sebanyak 90 responden.

Hasil penelitian variabel umur, tingkat pendidikan, lama melakukan mobilitas dan upah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan minat melakukan mobilitas ke Kota Denpasar. Variabel tingkat pendidikan dan upah secara parsial berpengaruh positif terhadap keputusan minat melakukan mobilitas ke Kota Denpasar.

Pemerintah sebaiknya melakukan pemerataan pembangunan di seluruh kabupaten/kota se-Bali sehingga tidak berdampak pada tingginya angka migrasi ke Kota Denpasar. Masyarakat diberikan pengetahuan dalam bentuk *workshop*, balai latihan kerja untuk menumbuhkan semangat berwirausaha serta pemerintah memberikan bantuan insentif bagi para *entrepreneur* pemula, adanya kebijakan bapak angkat, kemudahan untuk memperoleh bantuan.

Keyword : mobilitas sirkuler, tingkat pendidikan, umur, pemerataan pembangunan

ABSTRACT

Many people come to do migration to Denpasar city because of Regional Wage of Minimum (UMR) in Denpasar city every years always higher than another region in Bali. The migrant because of economy motive move on Denpasar city and because many facilitation there are many kind of job, health facility, education facility, facility of transportation, facility of entertainer for adult and children also another facility in which there are be the most pull factor for another region.

This research aims to know impact the wage, time to do mobility, age and education for parsial and simultan to migration sirkular in Denpasar city. To know which one the variable dominant to migrant sirkular in Denpasar.

This research method use primary data with binary logistic analysis because the variable is dichotomy, use dummy variable, the dependent variable is combination between matrix and nominal (non matrix). Probability method sampling used in this research is proportional stratified randome sampling. From the solvin calculate, the result for sampling 82,17 be 82 people but this research use 90 people. The location of research in Denpasar city because of many worker (migrant) do mobility. The population is they are come from another city of Denpasar, isn't live in Denpasar, the meaning is they are have identity card not in Denpasar but work in Denpasar city.

The result is age, education, time to mobility and wage variable simultanity and parsial, significance to habit migration to Denpasar. Education and wage variable have positif sign to habit migration to Denpasar.

Government do the good development in all region until have minus migration in Denpasar. The people given knowledge for workshop, training, for increase the power of entrepreneur and government give lender for the first enterpreneur, policy of second father, and the simplicity for get lending.

Keyword : circular mobility, education, age, equitable of development.

PENDAHULUAN

Fenomena kependudukan yang menonjol di Bali adalah tidak meratanya persebaran penduduk di tiap kabupaten/kota. Sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Bali sebesar **3.890.757** orang. Jumlah tersebut sebesar 20,26 persen tinggal di Kota Denpasar, diikuti Kabupaten Buleleng sebesar 16,04 persen dan urutan ketiga adalah Kabupaten Badung sebesar 13,96 persen. Jumlah penduduk tersebut tidak seimbang jika dibandingkan dengan luas wilayahnya, terutama Kota Denpasar yang memiliki luas wilayah sebesar 127,78 km² dengan kepadatan per km² sebesar 6.171.

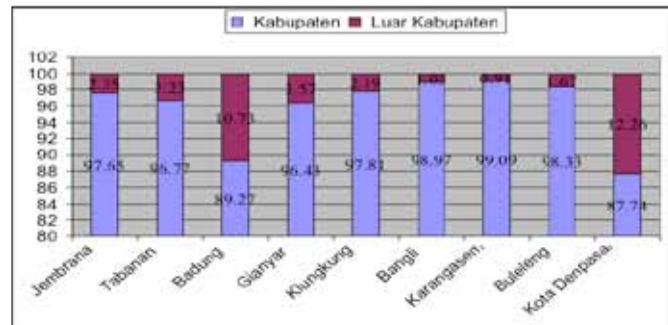
Hasil sensus penduduk menunjukkan adanya ketimpangan persebaran penduduk di Bali yang erat kaitannya dengan pembangunan. Pembangunan dipusatkan di Kota Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali, hal ini tercermin dari sebagian besar investasi terpusat di Kota Denpasar. Derap pembangunan di Kota Denpasar di segala bidang, terutama pembangunan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya mobilitas tenaga kerja berdatangan ke Kota Denpasar. Ketimpangan perkembangan pembangunan diantara kabupaten lainnya serta adanya hubungan positif antara pembangunan dengan arah mobilitas penduduk menyebabkan semakin derasnya arus mobilitas penduduk menuju Denpasar. Gerak penduduk menuju daerah yang dapat memenuhi kebutuhannya, seperti pepatah ada gula ada semut dikarenakan Kota Denpasar menjadi *pull factor* dan *push factor* bagi penduduk di sekitarnya maupun bagi penduduk dari luar Pulau Bali.

Akumulasi penduduk yang berpindah ke perkotaan sebagai salah satu indikator urbanisasi yang berfungsi sebagai faktor penghambat daripada faktor pendorong bagi pembangunan daerah tersebut. Urbanisasi melahirkan masalah di perkotaan, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan *public utility* dan kesempatan kerja. Gejala tersebut tercermin pada munculnya perumahan kumuh, pemukiman liar, kemiskinan dan pengangguran yang tinggi di perkotaan (Kasto dalam Sukamdi, 2002 : 264). Fenomena kependudukan yang muncul dari urbanisasi berlebih, yaitu jumlah penganggur dan setengah penganggur yang besar dan selalu meningkat, proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor industri hampir tidak berubah dan jumlah penduduk serta tingkat pertumbuhannya begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, dan transportasi yang memadai (Kasto dalam Manning, 2002 : 266).

Mobilitas penduduk merupakan gerak penduduk yang melintasi batas wilayah dalam periode waktu tertentu, yaitu mobilitas penduduk permanen ditandai dengan adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan dan mobilitas penduduk nonpermanen ditandai oleh tidak adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk

nonpermanen dibagi menjadi dua yaitu mobilitas ulang alik atau harian dan mobilitas penduduk yang mondok/menginap atau mobilitas penduduk sirkuler di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama. Mondok/menginap adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan (Mantra, 2000:172-174).

Gambar 1
Persentase Penduduk Bali Menurut Kabupaten dan Tempat Tinggal 5 Tahun Yang Lalu (Migran Risen), 2010



Sumber : BPS, 2010

Gambar 1 menunjukkan persentase tertinggi penduduk Bali sebagai pelaku migrasi risen lima tahun yang lalu ke Kota Denpasar sebesar 12,26 persen diikuti Kabupaten Badung sebesar 10,73 persen. Angka tersebut memiliki makna terdapat kesempatan kerja yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, berbagai fasilitas dan dari segi ekonomi mereka yang melakukan mobilitas memiliki sebuah harapan untuk mendapatkan penghidupan yang layak dengan pendapatan yang lebih besar dari daerah asal mereka. Saefullah (1992) dalam Sanis Saraswati (2010:14) mengatakan lebih dari 90 persen respondennya memiliki argumen kehidupan ekonomi rumah tangganya lebih baik setelah bekerja ke luar dari daerah asal.

Tjiptoherijanto (1998) dalam Sanis Saraswati (2010: 16) mengatakan mobilitas penduduk memiliki dampak terhadap proses pembangunan karena adanya keeratan hubungan antara mobilitas penduduk dan pembangunan. Arah mobilitas penduduk dipengaruhi oleh gerak pembangunan kemudian mempengaruhi angka dan bentuk dari mobilitas penduduk itu sendiri. Mobilitas penduduk dari daerah asal dengan perekonomian lebih rendah menuju ke daerah yang perekonomiannya lebih maju menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan sehingga pembangunan selalu dibarengi dengan adanya urbanisasi.

Upah menjadi acuan utama para migran dalam mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas sirkuler selain faktor pertumbuhan ekonomi. Mereka tidak akan melakukan mobilitas jika upah di daerah asal lebih tinggi

atau sama dengan daerah tujuan. Penduduk melakukan mobilitas karena Upah Minimum Regional (UMR) Kota Denpasar dari tahun ke tahun selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dari daerah lainnya di Bali. Pelaku mobilitas karena motif ekonomi bergerak menuju Kota Denpasar serta adanya berbagai fasilitas antara lain beragamnya lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, sarana transportasi beragam, fasilitas hiburan untuk dewasa dan anak-anak serta fasilitas lainnya yang menjadi daya tarik bagi daerah sekitarnya. Arus mobilitas sirkuler ini sangat menarik untuk diteliti, yang merupakan salah satu fenomena masalah kependudukan di Kota Denpasar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor upah, lama melakukan mobilitas sirkuler, umur dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap minat melakukan mobilitas sirkuler penduduk ke Kota Denpasar?
2. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh upah, lama melakukan mobilitas sirkuler, umur dan tingkat pendidikan secara simultan terhadap mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah, lama melakukan mobilitas sirkuler, umur dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Berguna untuk menambah wawasan tentang mobilitas penduduk dan tenaga kerja terutama dalam kasus mobilitas sirkuler.
2. Memberikan manfaat bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan mengenai masalah ketenagakerjaan khususnya masalah mobilitas sirkuler.
3. Memberikan manfaat dalam penelitian selanjutnya sebagai referensi dan dapat mengembangkan lebih lanjut dari variabel tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk

Gerak perpindahan penduduk muncul bersamaan dengan adanya revolusi industri di Eropa pada abad 18 dan 19 yaitu mengundang tenaga kerja dari desa untuk

bekerja di kota pusat-pusat industri. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen (migrasi) dan mobilitas non-permanen atau mobilitas sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Mobilitas sirkuler adalah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap dengan berbagai jenis, antara lain ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Mobilitas sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Mantra, 2000).

Rusli (1996) dalam Sanis Saraswati (2010 : 27) menjelaskan mobilitas penduduk pada dasarnya adalah pergerakan penduduk secara geografis. Istilah kedua mobilitas di atas terletak pada permasalahan permanen dan non permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkuler dan komutasi. Migrasi sulit diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Definisi tersebut menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu (Young, 1984).

Perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk menurut Tjiptoherijanto (2000), mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut. Pada penelitian ini menekankan perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru. Mulyadi (2002) memiliki definisi tentang penduduk migran dalam dua kategori : pertama, mereka yang pada saat pencacahan tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir yang disebut migrasi semasa hidup (*life time migration*). Kedua, mereka yang bertempat tinggal di tempat tujuan lima tahun lalu, dikategorikan sebagai migrasi risen (*recent migration*).

Migrasi membawa permasalahan tersendiri bagi daerah perkotaan, karena migrasi merupakan gerak alamiah yang mengikuti perkembangan ekonomi. Kesenjangan desa-kota semakin parah maka arus migrasi sulit untuk dihentikan. Furqon (1988) dalam Sanis Saraswati (2010: 28) menjelaskan kegiatan perekonomian Indonesia masih sangat terpusat di kota-kota besar sehingga berakibat pada pola migrasi yang muncul selama ini lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Permasalahan di atas merupakan dampak migrasi yang pada akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan di kota dan dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja. Hal tersebut

mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang potensial tersedia di desa dan menghambat pembangunan di desa, serta menciptakan permukiman kumuh dan gejolak sosial di kota.

Konsentrasi investasi dan sumber daya pada negara berkembang umumnya berada di daerah perkotaan dikarenakan investasi di beberapa pusat pertumbuhan biasanya terjadi sebagai akibat dari keuntungan lokasi dalam skala ekonomi, sehingga semakin terakumulasinya ketimpangan antar daerah. Keuntungan komparatif dari pusat pertumbuhan menjadi sepertiga dari kegiatan industri, jasa, sosial dan kebudayaan, hal ini dijelaskan oleh Tjiptoherijanto (2000). Daerah pedesaan tidak memberi insentif bagi warganya, kekurangan tanah akan mendorong masyarakat desa untuk meninggalkan desa dan berpindah ke kota. Faktor penyebab terjadinya mobilitas desa-kota yaitu karena faktor daya tarik (*pull factor*) kota dan daya dorong (*push factor*) dari desa.

Perilaku mobilitas penduduk menjadi semakin tinggi sebagai dampak dari kedua faktor tersebut di atas, salah satunya adalah sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal akibat menyempitnya lahan pertanian dipakai untuk areal pemukiman, sektor manufaktur jasa, dan kebiasaan orang tua untuk membagi tanah sebagai warisan. Kesadaran akan pentingnya tingkat pendidikan di kalangan generasi muda menyebabkan daerah asal menjadi tidak menarik, sehingga mereka membuat suatu pilihan untuk bergerak ke kota yang lebih maju tingkat pendidikannya dengan kualitas lebih baik, fasilitas lebih lengkap (Purnomo : 2004). Kesadaran tersebut diimbangi dengan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan daerah asal mereka.

Teori Migrasi

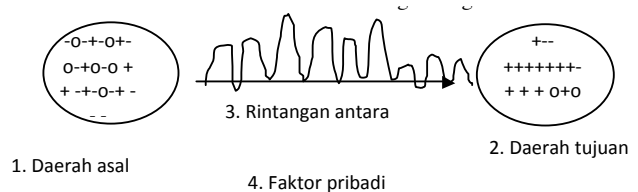
E.G. Ravenstein didukung oleh Stephen Bourne berdasarkan pada perilaku orang bermigrasi besar-besaran di daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama revolusi industri di Inggris yang selanjutnya disebut hukum-hukum migrasi (Yeremias, 1994). Hukum tersebut dikritik oleh N.A.Humprey yang menyatakan bahwa migrasi tidak memiliki hukum sama sekali. Hukum tersebut berisi : a) migrasi dan jarak ; banyak migran yang menempuh jarak-dekat, migran yang menempuh jarak jauh ialah menuju pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting, b) migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, adanya migrasi dari desa-kota kecil-kota besar, c) arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, d) terdapat perbedaan-perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi (desa memiliki kecenderungan untuk migrasi lebih besar dari pada kota), e) kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat, f) teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi, g) motif ekonomi merupakan dorongan utama. Everett S. Lee (Mantra,

2000) menjelaskan ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu : faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, rintangan-rintangan antara dan faktor-faktor pribadi.

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal. Individu terdorong untuk meninggalkan daerah asalnya jika yang terjadi adalah sebaliknya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, lengkapnya fasilitas sosial, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah.

Rintangan-rintangan antara adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan yang ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Rintangan antara selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya. Secara skematis faktor tersebut diperlihatkan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Rintangan Migran



Sumber : Mantra, 2000 : 181

Lee menjelaskan di setiap daerah banyak terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah tersebut. Seseorang akan tetap tinggal di daerah asal, melakukan ulang alik atau bermigrasi ditentukan oleh bertemu atau tidaknya antara kebutuhan individu dan kondisi suatu daerah (Mantra, 2000). Faktor tersebut terlihat dalam Gambar 2 sebagai tanda “+”, adalah faktor yang menghambat orang untuk migrasi di daerah asal dan sebagai faktor yang mendorong orang untuk migrasi ke daerah tujuan, dan “-“ adalah faktor yang mendorong untuk pindah dari daerah asal dan sebagai faktor yang mengurangi minat orang untuk pindah di daerah tujuan, sedangkan tanda “o” artinya adalah faktor yang pada

dasarnya tidak memberi pengaruh apapun pada penduduk alias netral.

Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya, dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk menetap dan tidak pindah. Daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal merupakan pendorong untuk pindah. Rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan seseorang agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran, merupakan faktor penarik untuk datang ke tujuan migrasi. Ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan.

Tinjauan di atas, dapat ditarik beberapa faktor pokok penyebab terjadinya migrasi adalah : a) proses kemiskinan di daerah asal, b) lapangan kerja yang hampir tidak ada, c) pendapatan yang rendah, d) keamanan, e) adat istiadat yang ketat, f) melanjutkan pendidikan. Pernyataan di atas, tiga hal mendasar dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Desa yang perekonomiannya masih subsisten hasilnya sangat dipengaruhi jumlah tenaga kerja, iklim, luas tanah, sehingga hasilnya sangat terbatas dan mengakibatkan pendapatan rendah. Mobilitas seseorang dari desa ke kota ditentukan oleh faktor jarak, biaya dan informasi antar tempat asal dengan kota daerah tujuan berjarak jauh mendorong seseorang akan melakukan mobilitas permanen (migrasi), bila berjarak sedang akan menghasilkan mobilitas menginap/mondok, bila berjarak dekat cukup dilakukan secara ulang alik/*commuting*.

Dasawarsa 1960an dan 1970an, yaitu saat negara-negara berkembang berada pada puncak arus migrasi penduduk desa ke kota secara besar-besaran, yang terjadi adalah jangankan memicu industrialisasi di perkotaan, migrasi desa-kota tersebut malahan memunculkan banyak kesulitan salah satunya adalah pengangguran. Data empiris telah menggoyahkan keabsahan teori perpindahan tenaga kerja yang dirumuskan Lewis dalam model pembangunan dua sektornya. Masalah tersebut dipecahkan oleh Todaro (1998) dalam teorinya Model Teori Migrasi Todaro.

Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Pemikiran Todaro memiliki empat dasar yaitu :

1. Migrasi merupakan akibat dari pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berhubungan dengan keuntungan, manfaat dan biaya-biaya relatif dilakukan migrasi.
2. Keputusan melakukan migrasi tergantung pada selisih tingkat pendapatan yang diharapkan di kota tujuan dan tingkat pendapatan aktual di daerah asal. Besar kecil selisih pendapatan ditentukan oleh

dua variabel utama yakni selisih antara besaran upah aktual dan besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kemungkinan mendapat pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di daerah tujuan yakni kota-kota besar.
4. Migrasi berlanjut walaupun tingkat pengangguran di kota tujuan tinggi (pendapatan di daerah asal lebih rendah). Kenyataan ini memiliki landasan rasional yakni para migran melakukan migrasi untuk mendapat upah yang lebih tinggi di banding daerah asal. Migrasi semakin meningkat maka pengangguran di kota-kota besar akan semakin membengkak dan kesenjangan pendapatan akan makin parah.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Keputusan Mobilitas Sirkuler

Mantra mengatakan terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, adanya kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal, keluarga, lingkungan yang kekeluargaan dan kepemilikan lahan yang merupakan contoh dari kekuatan sentripetal tersebut. Kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya disebut dengan kekuatan sentrifugal, semakin sempitnya lahan pertanian dan rendahnya pendapatan dijadikan contoh kekuatan sentrifugal. Kekuatan sentripetal dan sentrifugal saling bertentangan, dan diatasi dengan dipilihnya pergerakan non-permanan yaitu migrasi sirkuler.

Todaro mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas sangat beragam, selain faktor ekonomi, keputusan bermigrasi dipengaruhi dengan banyak faktor lain, yaitu :

- 1) Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
- 2) Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
- 3) Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
- 4) Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan "keluarga besar" sesampainya di perkotaan dan daya tarik "lampu kota yang terang benderang".
- 5) Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan, dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*) menjelaskan bahwa tiap individu mempunyai kebutuhan

yang perlu untuk dipenuhi berupa ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Kebutuhan tidak dapat dipenuhi oleh individu tersebut maka akan muncul tekanan (*stress*). Tekanan tersebut jika masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut masih mampu menyesuaikan keadaan sekarang dengan kebutuhan yang ada. Tekanan di luar batas toleransi individu tersebut, maka terpikirkan untuk pindah ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya (Mantra, 2000).

Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi Sirkuler Pengaruh Upah terhadap Minat Mobilitas Sirkuler

Asumsi yang dijelaskan Todaro di atas dapat dihipotesiskan bahwa dengan melakukan mobilitas sirkuler, maka pendapatan rumah tangga akan lebih baik. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saefullah (1992) di Jawa Barat yang mengungkapkan lebih dari 90% responden menyatakan kehidupan ekonomi rumah tangga mereka menjadi lebih baik setelah melakukan mobilitas sirkuler bekerja di luar daerah asal. Susilowati (2008) menjelaskan dampak dari melakukan mobilitas sirkuler terhadap pendapatan rumah tangga yang melakukan mobilitas sirkuler lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga yang tidak melakukan migrasi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryo (2011), Saptanto, dkk (2011), La Heru, dkk, Tadjuddin (2004), Anugrah (2013), bahwa upah mempengaruhi minat seseorang melakukan migrasi.

Pengaruh Umur terhadap Minat Melakukan Mobilitas Sirkuler

Zhao (1999) mengemukakan hipotesis semakin tua umur, semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan mobilitas sirkuler karena biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noekman dan Erwidodo (1992). Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Maryo (2011), Fiqih (2010), Saptanto, dkk (2011) yang menunjukkan umur memiliki pengaruh minat seseorang melakukan migrasi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Minat Melakukan Mobilitas Sirkuler

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Speare dan Harris (1986) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi sirkuler meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Emerson (1989) menemukan hasil yang sama, dimana kecenderungan seseorang yang melakukan mobilitas sirkuler meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari daerah asal.

Pengaruh Lama Bekerja di Kota terhadap Minat

Melakukan Mobilitas Sirkuler

Mantra (2000) menjelaskan seseorang yang telah lama tinggal di daerah tujuan cenderung memilih tempat di dekat dengan daerah mereka bekerja. Pelaku mobilitas sirkuler yang telah lama bekerja di daerah tujuan umumnya mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat/lingkungan di daerah tujuannya dan berniat untuk menetap. Hal ini dapat dihipotesiskan bahwa pengaruh lama bekerja di kota tujuan berpengaruh negatif terhadap minat melakukan mobilitas sirkuler.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel minat melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Denpasar sebagai variabel dependen. Variabel independennya adalah upah, lama melakukan migrasi sirkuler, umur dan status pendidikan. Variabel tersebut dipilih berdasarkan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Niat melakukan mobilitas sirkuler

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk melakukan mobilitas sirkuler dilihat dari probabilitasnya. Minat melakukan mobilitas sirkuler diukur dengan variabel dummy yaitu 1 = jika responden berminat melakukan mobilitas sirkuler periodik, dan 0 = jika responden pada akhirnya ingin menetap di kota tujuan.

2. Upah

Upah adalah selisih dari upah yang didapat responden tiap bulan di daerah asal dan di kota tujuan. Upah merupakan data *rasio* yang diukur dengan satuan rupiah.

3. Lama migran melakukan migrasi sirkuler

Waktu yang menunjukkan berapa lama responden melakukan migrasi sirkuler periodik di daerah tujuan, yang diukur dengan satuan tahun.

4. Umur

Umur adalah umur dari responden saat dilakukannya wawancara yang diukur dalam satuan tahun.

5. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yaitu pendidikan terakhir yang berhasil ditamatkan oleh responden pada pendidikan formal, diukur melalui lamanya bersekolah dalam satuan tahun (tahun sukses responden dalam menamatkan sekolah). Dengan kata lain adalah jumlah/banyaknya tahun yang telah ditempuh hingga mencapai pendidikan akhir.

Populasi, Sampel, dan Penentuan Sampel

Populasi

Populasi adalah kumpulan dari obyek yang diteliti dan sampel adalah sebagian dari populasi. Populasi berarti keseluruhan inti atau individu dalam ruang lingkup yang

ingin diteliti. Populasi ini dibedakan menjadi :

- Populasi Sasaran adalah keseluruhan individu dalam suatu lokasi dan kurun waktu tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan
- Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mencerminkan karakteristik populasinya. Sampel seperti ini disebut sampel yang representatif.

Kota Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan daerah tersebut mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas. Populasinya adalah mereka yang berasal dari luar Kota Denpasar, menetap di Kota Denpasar, artinya memiliki KTP bukan Kota Denpasar, namun bekerja di Kota Denpasar. Kriteria migran yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang telah bekerja di Kota Denpasar minimal satu tahun. Menurut Hadi (2001) tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel yang harus diambil dari populasi. Informasi mobilitas penduduk sulit didapat, karena pelaku mobilitas tidak memberitahu atau mencatatkan kepergian mereka ke kantor kepala desa atau kelurahan tempat asal mereka begitu juga ke daerah yang mereka tuju.

Besar Sampel

Sesuai dengan jumlah populasi penduduk pendatang yang berdomisili di Kelurahan Padangsembian, maka jumlah sampel yang diambil akan diketahui dengan menggunakan Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad 1)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = toleransi kesalahan dalam menetapkan sampel 10% atau 0,10

Dalam penelitian ini jumlah populasi penduduk pendatang yang teregistrasi di Kantor Kelurahan Padangsembian adalah 461 orang. Maka jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{461}{1 + 461 (0,1)^2} = 82,17$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel 82,17 dibulatkan 82 orang responden, akan tetapi penelitian ini dilakukan sebanyak 90 responden.

Penentuan Sampel

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil terlihat bahwa Kecamatan Denpasar Barat adalah daerah yang memiliki jumlah migran nonpermanen paling tinggi di Kota Denpasar. Kecamatan Denpasar Barat memiliki jumlah migran nonpermanen sebesar 2.127 jiwa

(Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar, 2012). Migran nonpermanen ini jauh lebih tinggi diantara tiga kecamatan lain yang ada di Kota Denpasar.

Jumlah migran nonpermanen yang tinggi di Kecamatan Denpasar Barat disebabkan oleh tingginya jumlah migran nonpermanen di masing-masing kelurahan. Diantara sebelas kelurahan yang ada, Kelurahan Padangsembian merupakan wilayah yang memiliki jumlah migran nonpermanen paling tinggi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Rahyuda dkk (2004:42) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan metode *probability sampling*, dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Rahyuda dkk, 2004 : 50).

Metode *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode proporsional random sampling*. Artinya, sampel didistribusikan secara proporsional sesuai dengan banyaknya migran nonpermanen pada masing-masing banjar/lingkungan. Distribusi sampel di masing-masing banjar/lingkungan dihitung dengan menggunakan angka pengganda $\frac{82}{461} = 0,1782$ dikalikan dengan jumlah populasi migran nonpermanen di setiap banjar/ lingkungan

Setelah diperoleh jumlah sampel di masing-masing banjar/ lingkungan, langkah selanjutnya adalah memilih sampel (responden migran) yang akan diwawancarai. Masing-masing responden yang akan diwawancarai dipilih secara acak (*random*) dengan cara undian di masing-masing banjar/ lingkungan di Kelurahan Padangsembian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari para responden yakni para migran sirkuler periodik asal dari luar Kota Denpasar yang diperoleh langsung dari lapangan (di tempat tinggal sementara di Kota Denpasar) melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Penggunaan data sekunder diperlukan sebagai pendukung yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait berupa kajian-kajian literatur, publikasi, laporan-laporan dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis Logistik

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Binary Logistic Regression* dengan dibantu program SPSS 21. Pilihan tehnik analisis ini disebabkan variabel penelitiannya yaitu variabel tergantungnya merupakan variabel kualitatif bersifat dikotomi. Sebaliknya semua variabel bebasnya merupakan variabel kuantitatif berupa data rasio. Penentuan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel diuji didasarkan pada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$.

Karena alat analisis yang digunakan adalah model *Binary Logistic Regression* maka nilai koefisien determinasi (R^2) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness of fit*). *Goodness of fit* bagi model ini dapat dilihat berdasarkan nilai *percentage of correct prediction* (Gujarati, 1998 ; Kuncoro, 2001). Analisis *Binary Logistic Regression* akan mencari model terbaik (*best-fit model*), dengan demikian akan dilakukan beberapa skenario untuk mendapatkan model terbaik tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian ini secara matematis dinotasikan sebagai berikut :

$$MS=f(X_1, X_2, X_3, X_4) \quad 2)$$

Dimana :

MS = Mobilitas sirkuler (Minat)

X_1 = Upah

X_2 = Lama melakukan mobilitas

X_3 = Umur

X_4 = Tingkat pendidikan

Bentuk model ekonometri dapat dinotasikan dalam persamaan berikut ini :

$$Li = Ln \frac{P}{1-P} = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + e \quad 3)$$

$Li = 1$ apabila tidak berminat menetap atau melakukan migrasi sirkuler dan 0 apabila berniat untuk menetap. Untuk mengestimasi parameter model di atas dan untuk menghitung rata-rata kemungkinan responden memutuskan untuk melakukan mobilitas sirkuler periodik, maka digunakan fungsi *Binary Logistic Regression*. Dasar penggunaannya karena variabel dependennya berbentuk *dummy* yaitu $1 =$ jika tidak berminat menetap; $0 =$ sebaliknya. Menurut Kuncoro (2001), kelebihan dari metode regresi logistik dibandingkan dengan yang lainnya adalah :

1. Regresi logistik tidak mempunyai asumsi normalitas atas variabel yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomi.
3. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila

distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan daerah asal

Berdasarkan hasil olah data berikut ini, karakteristik responden berdasarkan daerah asal sebanyak 88,9 persen berasal dari Pulau Jawa, 1,1 persen dari Flores. Sisanya sebanyak 10 persen berasal dari Bali dengan rincian dari Kabupaten Buleleng (3,3 persen), Karangasem (5,6 persen) dan Gianyar (1,1 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa para migran ke Kota Denpasar didominasi oleh migran yang berasal dari luar Pulau Bali.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil olah data, tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP yaitu sebesar 46,7 persen, kemudian pendidikan SD sebesar 30 persen dan pendidikan terendah yang ditamatkan oleh responden adalah Diploma sebesar 1,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden melakukan migrasi dengan berbekal pendidikan, walaupun ada 22,2 persen responden yang tidak menamatkan sekolah, untuk memperoleh pekerjaan yang layak di kota tujuan, dalam hal ini Kota Denpasar.

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Berdasarkan hasil olah data, keseluruhan responden yang berjumlah 90 orang sebanyak 47 orang (53,3 persen) belum kawin dan 43 orang (47,8 persen) berstatus kawin yang melakukan mobilitas ke Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa para responden yang berstatus belum kawin berusaha memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik dari daerah asalnya untuk membina rumah tangga baru mereka nantinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi responden melakukan migrasi non-permanen

Seperti disebutkan sebelumnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi *logit* dua kategori (*binary logit*). Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dirumuskan persamaan garis regresi *logit*-nya seperti dibawah ini.

Tabel 1 Hasil analisis Regresi Logistik

| | Variables in the Equation | | | | | | 95% C.I. for EXP(B) | |
|---------------------|---------------------------|-------|--------|----|------|-----------------|---------------------|--------------|
| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) Lower | Upper | |
| | | | | | | | | |
| | ,191 | ,122 | 2,428 | 1 | ,119 | 1,210 | ,952 | 1,538 |
| | 2,368 | 1,129 | 4,399 | 1 | ,036 | 10,676 | 1,168 | 97,595 |
| Step 1 ^a | 10,699 | 2,995 | 12,763 | 1 | ,000 | 44325,267 | 125,134 | 15700941,005 |
| | -1,441 | ,779 | 3,418 | 1 | ,064 | ,237 | ,051 | 1,090 |
| | -24,299 | 8,731 | 7,747 | 1 | ,005 | ,000 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: umur, pendidikan, upah, lama_mobilitas.

Sumber : olah data primer

| | | | | | |
|---------|-----------|------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Li = | - 24, 299 | + 10,699X ₁ | - 1,441X ₂ | + 0,191X ₃ | + 2,368X ₄ |
| Exp (B) | 0,000 | 44325,267 | 0,237 | 1,210 | 10,676 |
| Sig. | 0,005 | 0,000 | 0,064 | 0,119 | 0,036 |

Keterangan:

L₁ adalah melakukan migrasi non-permanen (1) atau tidak (0).

X₁ adalah upah

X₂ adalah lama melakukan mobilitas

X₃ adalah umur

X₄ = pendidikan.

Interpretasi terhadap persamaan garis regresi logit yang terbentuk mengacu pada angka-angka *Exp(B)* dan *Sig.* Angka *Exp(B)* menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung kualitatif. Sedangkan angka *Sig.* menunjukkan apakah secara partial masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel tergantung kualitatif. Persamaan garis regresi *logit* yang terbentuk menunjukkan bahwa nilai *sig.* upah = 0,000 (< 0,05); nilai *sig.* lama melakukan mobilitas = 0,064 (> 0,05); nilai *sig.* umur = 0,119 (> 0,05); dan nilai *sig.* pendidikan = 0,036 (< 0,05).

Variabel bebas dengan nilai signifikansi < 0,05 berarti pengaruhnya signifikan terhadap variabel tergantungnya. Sebaliknya variabel dengan nilai signifikansi > 0,05 pengaruhnya tidak signifikan. Ini berarti dari empat variabel bebas yang diperkirakan mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi non-permanen atau tidak, hanya dua diantaranya yang berpengaruh secara signifikan. Kedua variabel tersebut adalah upah dan pendidikan. Sebaliknya variabel lama melakukan mobilitas dan umur tidak berpengaruh signifikan.

Dalam persamaan garis regresi logit yang terbentuk nilai *exp (B)* dari upah adalah 44.325,267. Angka ini menunjukkan setiap kenaikan upah sebesar satu satuan (rupiah) maka kemungkinan responden melakukan migrasi non-permanen naik sebesar 44.325 kali dengan asumsi tiga variabel bebas yang lain konstan. Sedangkan nilai *exp (B)* dari pendidikan sebesar 10,676. Ini berarti jika lama pendidikan responden meningkat satu satuan (tahun), maka kemungkinan responden akan melakukan migrasi non-permanen naik hampir 11 kali dengan asumsi tiga variabel bebas yang lain konstan.

Pengujian model

Kelayakan model

Menilai kelayakan model digunakan *Chi square* (χ^2) *Hosmer and Lemshow*

Tabel 2 *Hosmer and Lemeshow Test*

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 1,104 | 8 | ,998 |

Sumber : olah data primer

H₀ diterima karena nilai signifikan yang diperoleh dari *Hosmer and Lemshow* = 0,998 lebih besar 0,05 maka tidak ada perbedaan antara model dengan data yang diamati dengan kata model dikatakan fit.

Statistik -2 Log likelihood

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai dari -2Log Likelihood pada awal dan -2Log Likelihood kedua, bila terjadi penurunan maka model ini baik. Tabel 5.9 dapat diketahui pada awal (*block number 0*) nilai -2Log Likelihood adalah 124,589 kemudian pada tabel 5.10 (*block number 1*) nilai -2Log Likelihood menurun menjadi 21,115 artinya model regresi lebih baik. Nilai Nagelkerke's R² = 0,912 diartikan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 91,2 persen.

Tabel 3 *Iteration History*^{a,b,c}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 124,589 |
| | 2 | 124,589 |

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 124,589

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data primer

Tabel 4 *Model Summary*

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 21,115 ^a | ,683 | ,912 |

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data primer

Uji *chi-square* (simultan)

Tabel 5 *Omnibus Tests of Model Coefficients*

| | Chi-square | df | Sig. |
|--------|------------|---------|------|
| Step | 103,474 | 4 | ,000 |
| Step 1 | Block | 103,474 | 4 |
| | Model | 103,474 | 4 |

Sumber : olah data primer

Karena nilai χ^2 hitung = 103,474 > χ^2 tabel=9,49 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya variabel umur, tingkat pendidikan, upah dan lama melakukan mobilitas berpengaruh secara simultan terhadap keputusan minat migrasi ke Kota Denpasar.

PENUTUP

Simpulan

- 1) Variabel lama melakukan mobilitas dan umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi non-permanen ke Kota Denpasar

- 2) Variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan melakukan migrasi non-permanen ke Kota Denpasar
- 3) Variabel upah secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan melakukan migrasi non-permanen ke Kota Denpasar

Saran

- 1) Pemerintah sebaiknya melakukan pemerataan pembangunan di seluruh kabupaten/kota se-Bali sehingga angka migrasi ke Kota Denpasar dapat ditekan.
- 2) Masyarakat diberikan pengetahuan dalam bentuk workshop, balai latihan kerja untuk menumbuhkan semangat berwirausaha serta pemerintah memberikan bantuan insentif bagi para *entrepreneur* pemula, adanya kebijakan bapak angkat, kemudahan untuk memperoleh bantuan di semua kabupaten di Bali sehingga dapat menekan pertumbuhan tenaga kerja ke Kota Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana yang telah membiayai penelitian kami serta Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang telah mensupport penelitian ini dari awal hingga akhir dilaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Annugrah Mujito Pratama. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang Alik (Studi Kasih Pada Migran Kota Malang Yang Melakukan Migrasi Ulang Alik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus). *E-jurnal* diakses tanggal 4 Juni 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2000. *Urbanisasi dan Karakteristik Migran Kota Denpasar*. Denpasar: BPS
- _____. 2010. Hasil Sensus Penduduk 2010. <http://bpsSP2010.go.id> diakses tanggal 24 Mei 2013
- _____. 2011. *Denpasar Dalam Angka 2011*. Denpasar
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar. 2011. *Data Penduduk Statistik Lahir, Mati, Pindah dan Datang (LAMPID) Tahun 2011*. Denpasar
- Indonesia, Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan* Lembaran Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar. 2011. *Laporan Statistik LAMPID 2011*. Denpasar
- Fiqih Nuruddin Al Walii dan Sukamdi. Perubahan Pola Mobilitas Penduduk Kabupaten Bangkalan Ke Kota Surabaya (Kasus Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan). *e-jurnal* diakses tanggal 4 Juni 2013
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar (Terjemahan Sumarno Zain)*. Jakarta: Erlangga.
- Kantor Lurah Padangsambian. 2011. *Data Profil Kelurahan Padangsambian 2011*. Denpasar
- Kasto. 2002. *Penduduk dan Pembangunan*. Rajawali Press Jakarta.
- La heru, HM, Tahir Kasnawi, Maria E Pandu. Pola Hubungan Sosial Ekonomi Pada Keluarga Migran Sirkuler (Studi Kasus 5 Keluarga Migran di Desa Gaya Baru Kecamatan Lapan Dewa Kabupaten Buton). *e-jurnal* diakses tanggal 4 Juni 2013
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum. Edisi Kedua*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Maryo Pitanda Eisenring. 2011. "The Analysis of Building Sector Labor Mobility (BLSM) Role In Increasing Family Income (A Case of Construction Workers In The City of Palu)". *Jurnal Smartek* Vol. 9 No. 4 November hal: 311-326
- Muhammad Rizal. 2006. Keputusan Migrasi sirkuler Pekerja Sektor Formal Di Kota Medan. *Jurnal Siasat Bisnis*. Volume 11 Nomor 3 Desember. Hal 249-258.
- Mulyadi. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Rajawali Press Jakarta.
- Purnomo, Didit. 2004. Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta. *Thesis* Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahyuda, I Ketut, Murjana Yasa, I Gusti Wayan, Yuliarmi, Ni Nyoman. 2004. *Metodologi Penelitian*. Dalam *Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Risnawati K, Shirly Wunas dan Roland Barkery. *Daya Tarik dan Daya Dorong Perkembangan Kota Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. *e-jurnal* diakses tanggal 4 Juni 2013
- Sanis Saraswati, Putu Ayu. 2010. Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang. Dalam *Skripsi* Fakultas Ekonomi Jurusan: Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sudibia, I Ketut. 2007. Mobilitas Penduduk Nonpermanen dan Kontribusi Remitan Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Rumah Tangga di Daerah Asal. Dalam *Piramida*, 3(1): h.1-18
- _____. 2011. Kecenderungan Pola dan Dampak Migrasi Penduduk di Provinsi Bali Periode 1980-2005. Dalam *Piramida*, 7(2): h.57-71
- Subhechanis Saptanto, Lindawati, Armen Zulham. 2011. "Analisis Pola Migrasi dan Konsumsi Rumah Tangga Di Daerah Asal Migrasi Terkait Kemiskinan dan Kerentanan Pangan (Studi Kasus Indramayu)". *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 7, Nomor 1, Maret, 21-37.
- Tadjuddin Noer Effendi. 2004. "Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 8, Nomor 2, Nopember, 213-230.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2000. Mobilitas Penduduk Dan Pembangunan Ekonomi. Dalam *Jurnal Warta Demografi* 30(3): h: 1-35.